

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 13.466 pulau dan memiliki 300 kelompok etnis. Keragaman suku bangsa di Indonesia menciptakan budaya yang berbeda, perbedaan budaya merupakan nilai produk suatu budaya yang dapat diartikan sebagai sebuah petunjuk. Produk dan nilai dari sebuah budaya yang menjadi petunjuk tersebut - dapat seperti bahasa, isyarat, bahasa tubuh, norma, serta kebiasaan- ditanamkan sejak kita lahir secara turun temurun. Petunjuk yang diaplikasikan dalam kehidupan selama berada di wilayah budaya tertentu tanpa sadar dan akan terus melekat pada diri seseorang (Darma : 2018). Keragaman ini merupakan suatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan yang bersifat kewilayahan dan merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang terdapat di daerah. Menurut Gunarta (2015 : 184) pertemuan kebudayaan luar mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragam kebudayaan tersebut.

Salah satu suku dengan nilai budaya yang kuat bertahan adalah suku sunda. Budaya Sunda termasuk salah satu budaya yang cukup tua di Indonesia. Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang. Orang Portugis mencatat dalam Suma Oriental bahwa orang sunda bersifat jujur dan pemberani. Orang sunda juga adalah yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik secara sejajar dengan bangsa lain (Efendi : 2016). Namun karena terpaan globalisasi dan modernisasi, budaya Sunda sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang membuat interaksi antar etnik (*interethnic*

relationship) semakin terbuka berakibat menurunnya pada karakter dan identitas etnik Sunda, khususnya pada remaja (Rahman :2018).

Remaja yang saat ini sedang menempuh Pendidikan adalah individu yang lahir beriringan dengan Teknologi. Teknologi tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban. Perkembangan teknologi membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia serta meningkatkan produktivitas, namun selain memudahkan teknologi sendiri memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan yang demikian pesat ternyata membawa pengaruh yang luas terhadap kehidupan. Hal ini yang kemudian memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi. Idealnya remaja yang lahir dan hidup dengan perkembangan teknologi yang pesat mampu memiliki kemampuan diri dalam penyesuaian sosial, selain dapat menggunakan teknologi sebagai media komunikasi namun penyesuaian sosial tak kalah penting menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Remaja yang dikatakan siswa pada jenjang menengah pertama adalah individu yang sedang mengalami masa transisi yaitu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Rochmania : 2015). Pada masa remaja dijelaskan Hurlock (Nurhusni, 2017: 129) bahwa terdapat empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi akibat dari intensitasnya tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah. Ketiga, dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.

Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja. Remaja sedang mencari-cari figur panutan, namun figur itu tidak ada didekatnya. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Oleh karena itu masa remaja dinilai

lebih rawan daripada tahap-tahap lain pada perkembangan manusia (Bachtiar : 2006).

Erikson (Santrock : 2003), menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil. Terselesaikannya krisis identitas tersebut dapat memahami perbedaan dan persamaannya dengan remaja lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat.

Transisi di sekolah menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan baru seperti lingkungan sekolah yang baru, pengajar, teman baru, aturan dan irama kehidupan sekolah yang lebih disiplin, beban belajar yang lebih besar, dan penerapan kurikulum. Sementara masa remaja merupakan masa kritis dalam siklus perkembangan seseorang, dimana pada masa ini terjadi banyak perubahan yang memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Schneidres (1964: 429) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah memenuhi penyesuaian sosialnya.

Selain itu Yusuf (Kusumaningrum, 2020 :20) membahas makna remaja dilihat dari perspektif perkembangan sosial atau *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaan, pemahaman ini dianggap sebagai dorongan untuk menjalin hubungan sosial. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya diperoleh dari proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosial (Nirwanda : 2016). Remaja yang mampu melakukan penyesuaian ditandai dengan cepat mampu mengelola dirinya untuk menghadapi perubahan yang terjadi dan bisa menerima keterbatasan pada dirinya

(Siswanto : 2007). Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik, karena menemui berbagai hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Mappiare (1982) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan remaja melakukan penyesuaian sosial dengan baik disebabkan sifat yang dibawa sejak lahir, misalnya sifat pemalu, pendiam, dan lain-lain.

Lingkungan membawa pengaruh besar dalam kehidupan siswa, kondisi lingkungan yang berubah-ubah membuat siswa harus bisa melakukannya dengan baik. Bila tidak dilaksanakan dengan baik, maka mereka gagal dalam penyesuaian sosial. Bagi siswa, usaha penyesuaian sosial dapat menjadi sulit dalam perkembangan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2008: 213) bahwa salah satu tugas perkembangan siswa yang tersulit yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial, sehingga siswa harus melakukan penyesuaian baru.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi. Agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Jadi kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian dirinya (Idris dan Kau, 2018: halaman). Salah satu tugas perkembangan harus dipenuhi pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Seorang remaja akan mampu bersosialisasi dengan baik jika membiasakan diri dengan perilaku asertif. Manfaat dari perilaku asertif dalam penyesuaian sosial yaitu membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap hak-hak orang lain, serta dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa senang (Sabda, 2013). Suatu penyesuaian yang tepat akan membantu seorang individu untuk mengkomunikasikan sesuai dengan kondisinya, seperti halnya ketika berkomunikasi dengan teman ataupun masyarakat (Suparto, 2018).

Fenomena yang terjadi banyak menyita perhatian para pendidik, salah satunya mengenai penyesuaian sosial. Menurut Nopela dan Rita (2020 : 165) permasalahan mengenai kurangnya empati banyak ditemukan dikalangan peserta didik, seperti sering mengejek teman-teman, menjauhi teman, menjahili dan mengolok-ngolok. Dalam hal ini empati merupakan hal yang penting, dalam penyesuaian sosial empati perlu tertanam dalam diri masing-masing individu untuk menyeimbangkan diri dengan lingkungan sekitar.

Seperti kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan remaja dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang baik, karena percaya diri membantu remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya. Berdasarkan fenomena di kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial. Menurut Fitria, Aziza (2013 : 55) bisa dilihat di berbagai media bahwa banyak sekali remaja ditemukan sebagai pengguna NAPZA, terjadinya kemudian berkelahin antar pelajar, dan pergaulan bebas merupakan perilaku maladjustment remaja yang menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian sosial dengan baik terhadap dirinya dan lingkungan.

Remaja sering kali mengalami perasaan diolok-olok, dihina, dipermalukan dan sering merasa muak atas dirinya sendiri, maka dari itu remaja cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan seperti menyangkal dan penolakan, perasaan dan perilaku itu disebut *insecure*. Menurut Muawwanah (Rahap, 2021 : 3) *insecure* diartikan sebagai keadaan dimana seseorang merasa tidak aman, rasa tidak aman tersebut yaitu rasa takut terhadap sesuatu yang dipicu oleh tidak puas atau tidak yakin terhadap kapasitas diri sendiri. Agar interaksi sosial terjalin dengan baik, maka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan nilai sosial dan norma yang berlaku agar interaksi sosial dapat tercipta dengan baik.

Fenomena selanjutnya mengenai intoleransi, merujuk pada Adawiyah, dkk (2020 : 163) yang menyatakan bahwa intoleransi banyak ditemukan dikalangan remaja yang notabennya sebagai peserta didik dan hal tersebut patut untuk diperhatikan, menurutnya toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dalam lingkup sosial.

Fenomena yang sering ditemukan pada remaja juga adalah egois, peserta didik dengan kecerdasan diatas rata-rata sebagian besar memiliki sikap egois. Ia merasa bahwa dirinya lebih pintar dari teman-temannya yang lain dan tidak mau untuk berbagi pengetahuan atau sekedar membantu temannya yang kurang memahami pada proses pembelajaran, menurut Sulistyorini & Rahmawati (2013 : 656) salah satu hal yang penting dalam proses berpikir adalah kemampuan metakognisi (kemampuan mengatur dan mengontrol proses berpikirnya). Apabila individu memiliki kemampuan metakognisi yang bagus seharusnya memiliki kemampuan mengontrol perilaku. Dalam proses pengaturannya disadari ataupun tidak, hal ini sangat mempengaruhi terhadap penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu tau peserta didik.

Dari fenomena yang ditemukan hal tersebut terjadi karena masalah rendahnya kemampuan penyesuaian sosial yang dimiliki oleh individu. Seperti yang dikatakan oleh Djali (2000 : 75) masalah pada remaja yang sering ditemukan yaitu remaja bersikap egois, rendahnya empati, intoleransi tidak percaya diri, insecure, hak tersebut timbul akibat kemampuan penyesuaian sosial yang rendah. Dalam masa perkembangannya, pribadi remaja mengalami banyak masalah dalam penyesuaian sosial apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya, karena pada masa sebelumnya yaitu anak-anak, individu cenderung cukup tenang dan bahagian. Sedangkan pada masa remaja, ia mengalami banyak ketegangan batin akibat dari ingin lepasnya ketergantungan dan pengawasan dari pengendalian orang dewasa, sehingga sering kali remaja mengalami rasa gelisah, kecewa dan putus asa.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu jenis dari penyesuaian diri yang mencakup respon mental dan perilaku dalam mengatasi tuntutan sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial, hal tersebut merupakan penyesuaian sosial yang setidaknya harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sheinders Kusumaningrum (2020 : 1) menyebutkan terdapat beberapa bentuk penyesuaian sosial, diantaranya adalah yang pertama penyesuaian terhadap orang tua dan keluarga, yang kedua penyesuaian terhadap lingkungan sekolah dan yang terakhir penyesuaian dilingkungan masyarakat.

Sebagai contoh Kusumaningrum (2020 : 2) menyebutkan bentuk penyesuaian sosial pada remaja dilingkungan keluarga adalah menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga serta mentaati nasehat orang tua. Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat adalah memiliki rasa simpati, respek terhadap hal-hak orang lain, menghormati adat suatu lingkungan dan mengakui keberadaan orang lain. contoh penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah bisa di lihat dari pergaulan yang sehat dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat kepada guru dan memiliki keantusiasan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Terkait penyesuaian sosial di sekolah, Schneiders (1964: 451) juga mengungkapkan, *“a special group of relations and situations that set them off from the school or society. Classmates, friends, and associates are different from brother and in many important respect”*. Hal ini dapat dikatakan jika remaja tidak mampu melaksanakan penyesuaian sosial dengan baik disekolah, maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks, dan menjadi beban individu yang dapat mengganggu pada perkembangan selanjutnya.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja. Untuk dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Sabda, 2013). Penyesuaian sosial sebagai

salah satu aspek dari penyesuaian diri individu, yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Penelitian Deb, (2012) yang menyebutkan bahwa penyesuaian sosial adalah dimensi fungsional penting dari kehidupan manusia yang menunjukkan kesehatan mental. Sangat penting untuk kesejahteraan dan kemampuan individu untuk memahami, memahami dan menafsirkan lingkungan kita, untuk beradaptasi dengan mereka atau mengubahnya jika perlu, dan untuk berkomunikasi satu sama lain dan memiliki interaksi sosial yang sukses (Lehtinen, Ozamiz, Underwood , & Weiss, 2005: 46).

Schneiders (1964) menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dengan demikian, jika siswa ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolahnya.

Mustafa (Darajat, 2001: 41) menjelaskan proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungannya, individu tidak hanya mengubah tingkah lakunya dalam menghadapi kebutuhan diri dari dalam dan keadaan luar, dalam lingkungan dimana individu itu hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan berbagai kegiatan mereka. Hurlock (1992: 239) mengungkapkan, dalam upaya proses penyesuaian diri dengan lingkungan, penyesuaian diri ini seringkali menimbulkan masalah atau dilema bagi remaja. Satu sisi mereka harus patuh terhadap orang tua di rumah dan guru

di sekolah, disisi lain mereka dituntut untuk berperilaku ikut-ikutan dengan teman sebaya supaya dapat di terima di kelompoknya. Padahal diantara kedua tuntutan tersebut tidak sejalan, akibatnya akan timbul konflik antara remaja dan orang tua serta guru. Dalam penelitian Putri dan Andayani (2003: 23) Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta mempunyai berbagai masalah dan konflik lainnya. Remaja-remaja yang bermasalah baik dalam satu lingkungan atau tidak, mereka akan membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealiran dan kemungkinan besar melakukan aktivitas-aktivitas negatif seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antar pelajar, peserta didik yang tidak dapat bekerja sam atau berinteraksi dengan teman; membolos, minum minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Dalam studi ini, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik, psikologis, atau seksual ditemukan memiliki penyesuaian sosial yang jauh lebih buruk jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kekerasan. Hasil ini tidak mengejutkan dan diperkuat oleh banyak penelitian yang ada yang menunjukkan hasil negatif untuk anak-anak yang mengalami penganiayaan (Asnes & Leventhal : 2009).

Penelitian Kusdiati, dkk (2011) yang membahas mengenai penyesuaian diri SMA Pasundan 2 Bandung, terhadap 181 peserta didik ditemukan sebanyak 86 peserta didik (47%) dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah, dan sebanyak 95 peserta didik, (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di sekolah dan menjadi masalah besar pada perkembangan peserta didik selanjutnya. Selain fakta yang didapatkan dari hasil penelitian di Sekolah Menengah Atas, Pidiana dan Nursalim (2011) melakukan

penelitian terhadap peserta didik di kelas VII G SMP Negeri 1 Ngadirejo Pacitan, hasilnya ditemukan enam peserta didik yang memiliki penyesuaian diri rendah terhadap teman sebaya.

Penelitian lain, Hadis (Widyasari, 2008) menemukan anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 25-30 % siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan sosial. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi sosial, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami oleh siswa-siswa berbakat akademik. Selain itu, dalam penelitian Sugiyanto (2006), didapatkan 42,61% peserta didik SMP Negeri 15 Bandung mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial yang ditandai dengan rendahnya minat peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan dan nongkrong pada jam pelajaran. Penelitian mengenai penyesuaian juga dilakukan oleh Morina (2009), yang mengungkapkan bahwa sebanyak 71,71% peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan intrapersonal dengan guru bidang studi, 71,24% peserta didik menunjukkan tidak memiliki minat dan partisipasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Dewi (2019) Penyesuaian yang positif juga mempengaruhi terhadap harga diri yang dimiliki oleh individu tersebut (Shaffer dan Kipp, 2010). Rasa harga diri yang kuat merupakan sumber positif seseorang dalam mempermudah mendapatkan pengalaman pencapaian yang produktif pada seseorang serta meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terhindar dari penyakit mental, penyalahgunaan obat, serta perilaku antisosial.

Susilowati (2013) Penyesuaian sosial yang baik tentu saja memiliki dampak positif pada seseorang. Remaja yang mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik memiliki dampak positif seperti kematangan emosi yang baik.

Setelah peneliti mengukur aspek dari penyesuaian sosial tersebut, peneliti akan membuat rencana rumusan layanan untuk meningkatkan penyesuaian sosial yang terjadi pada siswa. Layanan yang diberikan

berguna sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa beberapa masalah dihadapi dan dirasakan oleh peserta didik terkait permasalahan penyesuaian sosial. Berdasarkan permasalahan di atas dibuatlah rumusan masalah terkait profil penyesuaian sosial peserta didik, dan berdasarkan rumusan tersebut maka peneliti akan mengajukan penelitian dengan judul “Profil Penyesuaian Sosial Remaja di Lingkungan Perkemabangan Budaya Sunda”. Harapan peneliti ingin jelas mengetahui terkait profil penyesuaian sosial pada peserta didik serta dapat membuat rumusan layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penyesuaian sosial.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu untuk dapat mencapai tujuan perkembangan secara optimal dari berbagai aspek kehidupan. Individu dengan kemampuan penyesuaian sosial yang rendah akan menghambat dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya dan akan berpengaruh pada keberhasilan individu dalam penyesuaian diri dimana mendatang.

Maka dapat disimpulkan identifikasi masalah yang harus diteliti, mengingat bangayk sekali fenomena permasalahan yang terjadi akibat rendahnya kemampuan penyesuaian sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Durkin (Hartati, 2005 : 43) penyesuaian sosial sangatlah penting untuk menunjang kesuksesan masa depan dalam menjaliin hubungan dengan orang-orang disekitar. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Hurlock (1981)

bahwa penyesuaian sosial dilingkungan sekolah terhadap orang lain dan lingkungan sangat diperlukan oleh setiap orang terutama usia remaja. Kemampuan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah pada remaja akan menciptakan hubungan yang harmonis, sebaliknya apabila remaja tidak mampu menyesuaikan maka akan mengakibatkan ketidakpuasan pada diri sendiri karena merasa dikucilkan dan memiliki sikap meolak diri. Akibatnya remaja tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati teman sebayanya.

Lingkungan membawa pengaruh besar dalam kehidupan siswa, kondisi lingkungan yang berubah-ubah membuat siswa harus bisa melakukannya dengan baik. Bila tidak dilaksanakan dengan baik, maka mereka gagal dalam penyesuaian sosial.

Penelitian ini dibatasi pada penyesuaian peserta didik di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan yang dapat mengembangkan perilaku ke arah yang lebih baik yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penyesuaian di sekolah dapat dikatakan baik apabila peserta didik mampu menciptakan relasi yang sehat dengan guru, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan, sekolah serta menghargai tata tertib yang berlaku. Sedangkan penyesuaian yang buruk dapat terlihat dari tidak mampunya seseorang memenuhi tuntutan sosial.

C. Rumusan Masalah

Schneiders (1964 : 451) menjelaskan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk memberikan reaksi secara tepat terhadap realistik, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntunan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini dibatasi pada penyesuaian peserta didik di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan yang dapat

mengembangkan perilaku ke arah yang lebih baik yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penyesuaian sosial juga dialami oleh peserta didik yang memasuki sekolah baru seperti masa transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penyesuaian sosial di sekolah dapat dikatakan baik apabila peserta didik mampu menciptakan relasi yang sehat dengan guru, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sekolah serta menghargai tata tertib yang berlaku. Sedangkan penyesuaian sosial buruk dapat terlihat dari tidak mempunya seseorang memenuhi tuntutan sosialnya. Penyesuain sosial peserta didik dapat dikembangkan melalui pemberian layanan dasar bimbingan dan konseling yang merupakan pedoman bagi konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tasikmalaya. Dimana SMP Negeri Kota Tasikmalaya ada 21 SMP Negeri di Tasikmalaya. Penelitian ini dibatasi hanya di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, karena siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tasikmalaya disarkan fenomena tentang penyesuaian sosial yang masih memerlukan perhatian dan peningkatan. Untuk merumuskan permasalahan yang akan diteliti, maka perlu diungkap dan dianalisis mengenai penyesuaian sosial peserta didik, yang dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut:

- a. Seperti apa profil penyesuain sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?
- b. Seperti apa rencana rumusan rencana kegiatan dalam meningkatkan penyesuaian sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeti 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian mengembangkan dan menerapkan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021. Sedangkan tujuan khusu penelitian untuk menghasilkan deskripsi mengenai:

- a. Profil penyesuain sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.
- b. Rumusan rencana dalam meningkatkan penyesuaian sosial pada peserta didik kelas VII SMP Negeti 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan anfaat secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya mengenai penyesuaian sosial peserta didik serta dapat dijadikan bahan kajian ilmu dalam meberikan layanan dasar bimbingan klasikal.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian dibagi ke dala tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- **Bagi siswa**

Dari penelitian ini siswa dapat mengetahui pentingnya penyesuaian sosial terhadap lingkungan sekolah, guru, kepala sekolah, teman sebaya dan lingkungan pebelajaran.

- **Bagi konselor disekolah**

Dari penelitian ini guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian soial.

- **Bagi peneliti selanjutnya**

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini di susun secara sistematis, terdiri dari 5 BAB yaitu :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab I ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika tulisan.

BAB II Pembahasan

Bab ini menjelaskan Penyesuaian Sosial

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis pendekatan, metode penelitian yang akan digunakan, rencana lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrument penelitian.

BaB IV hasil penelitian

Mengungkap deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V penutup

Mengungkapkan kesimpulan dan rekomendasi.

